

**DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DUSUN WATU
ULO DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU PASCA
PENGUNAAN MOTORISASI PERAHU SEBAGAI
ALAT TANGKAP IKAN TAHUN 1980**

Tia Pitriyani

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI
Jember

Email: Tiapitriani3@gmail.com

Akhmad Dzukaul Fuad

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI
Jember

Email: dzukaul.fuad@gmail.com

Rina Rochmawati

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI
Jember

Email : rina.manis@gmail.com

ABSTRAK

Tia Pitriyani, Akhmad Dzukaul Fuad, Rina Rochmawati.2019. *Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan DusunWatu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Pasca Penggunaan Motorisasi Perahu Sebagai Alat Tangkap Ikan Tahun 1980*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial IKIP PGRI Jember

Laut merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat nelayan untuk menunjang perekonomian, justru tidak dapat memberikan kepastian pendapatan. Terdapat permasalahan yang signifikan diantaranya; Faktor internal meliputi rendahnya pendidikan masyarakat pesisir dan faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana perikanan yang masih tradisional. Keterbelakangan ekonomi dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya Desa Sumberejo menarik perhatian pemerintah. Sehingga pemerintah mencanangkan beberapa kebijakan, salah satunya adalah malakukan pengembangan modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu (*blue revolution*) pada tahun 1970-an di wilayah pesisir Indonesia salah satunya wilayah pesisir provinsi Jawa Timur. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika kehidupan masyarakat nelayan Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tahun 1980 pasca penggunaan motorisasi perahu sebagai alat tangkap ikan?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, adapun tahap-tahapnya yaitu; *Heuristik* (pengumpulan data), *Kritik* (uji validasi data), *Intepretasi* (penafsiran data) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa motorisasi perahu di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo tidak

lepas dari kebijakan *Blue Revolution*. Selain itu, juga didukung faktor rasa ingin tahu dan berkembang dari nelayan tradisional supaya dapat mencapai kehidupan yang sejahtera. Penggunaan mesin tempel sebagai alat penggerak kapal memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar. Selain pada sektor perekonomian, juga menjalar pada kehidupan sosial yaitu berubahnya solidaritas nelayan tradisional ke modern, seperti adanya hubungan *patron-klien*, berubahnya struktur sosial, pola kerja dan sistem bagi hasil.

Kata kunci : Motorisasi perahu, nelayan Dusun Watu Ulo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dengan sumber daya laut yang melimpah, memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. Terdiri lebih dari 17 ribu pulau besar dan kecil, yang membentang di khatulistiwa dari Bujur 95 Timur sampai Bujur 141 Timur dengan Lintang 6 Utara sampai Lintang 11 Selatan (Kusnadi, 2001:2).

Secara geografis negara Indonesia merupakan salah satu negara yang strategis dalam konteks jalur perdagangan laut Internasional antara, dunia Barat dan dunia Timur. Hal demikian memungkinkan berkembangnya corak mata pencaharian masyarakat setempat dalam usaha yang berkaitan dengan sektor kelautan yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk pantai setempat (Safri, 2003:116). Seperti Provinsi Jawa Timur yang memiliki beberapa Kabupaten yang terletak dipesisir pantai, dimana masyarakat yang berada di pesisir pantai memanfaatkan Sumber Daya Alam Laut sebagai mata pencaharian. Satria (2002:7) menyatakan, masyarakat yang ada dipesisir pantai (nelayan) menggantungkan ekonomi keluarga pada sumber daya alam laut. Profesi sebagai nelayan tidak luput dari berbagai resiko, sebab nelayan menghadapi sumber daya yang masih bersifat open acces, artinya seolah-olah sumber daya dapat dikuasai oleh siapapun, waktu yang tidak menentu dan berbagai jenis alat tangkap, menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pendapatan yang tidak tetap mengakibatkan kesejahteraan hidup keluarga nelayan rendah. Kemiskinan yang dihadapi berakar pada beberapa faktor kompleks yang terkait seperti rendahnya pendidikan, faktor alam dan perkembangan teknologi. (Disperikel:2017).

Nelayan melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan perlengkapan dan alat tangkap yang dapat meningkatkan hasil tangkap yang sesuai dengan harapan. kurangnya kesejahteraan masyarakat pesisir dengan kondisi geografi yang memiliki sumber daya alam laut yang melimpah menjadi pusat perhatian pemerintah khususnya pemerintah perikanan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir, salah satunya adalah kebijakan pemerintah mengenai modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu (Blue Revolution). Seperti halnya masyarakat nelayan di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, berkisar tahun 1980 diperkenalkan dengan penggunaan teknologi penggerak motor perahu sebagai salah satu sarana alat tangkap ikan yang modern. Kebijakan yang dicanangkan pemerintah memiliki dampak yang positif bagi nelayan Sumberejo yaitu meningkatnya hasil tangkapan ikan yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan nelayan. Dalam proses pengembangan kebijakan tersebut tidak secara keseluruhan nelayan Sumberejo dapat mengadopsi perkembangan teknologi yang ada, hal ini dikarenakan rendahnya perekonomian nelayan tradisional .

Adanya motorisasi perahu dengan dikenalkannya mesin tempel berkekuatan 4,5 pk, beberapa nelayan yang memiliki finansial yang tinggi dapat mengadopsi perkembangan tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan nelayan tersebut. Melihat hal tersebut sebagian nelayan yang belum menggunakan mesin tempel menggantikan perahu layar dengan perahu motor sebagai alat tangkap modern, sehingga hasil tangkapan meningkat. Ini berarti bahwa perbedaan teknologi penangkapan ikan sangatlah berpengaruh dan berhubungan antara jenis ikan sasaran penangkapan yang dapat menunjang perekonomian nelayan (Satria, 2002:49). Tidak hanya berdampak pada perekonomian namun menjalar pada kehidupan sosial masyarakat nelayan. Satria menyatakan modernisasi perikanan berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat pesisir. Perubahan sosial terus menjalar sesuai dengan perkembangan teknologi perikanan yang ada (Satria, 2002:52). Perubahan sosial bertahan hingga saat ini, akan tetapi pada penelitian ini difokuskan pada tahun 1980, sebab tahun

1980 masyarakat Nelayan Dusun Watu Ulo sudah mengenal perahu dengan mesin motor atau umumnya disebut mesin tempel.

METODOLOGI

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji, mengolah serta menganalisis kesaksian sumber sejarah guna menemukan data yang valid dan dapat dipercaya (Gottschalk, 2015: 27). Langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu *Pertama*, Pengumpulan data (Heuristik), yaitu kegiatan mengumpulkan jejak sumber sejarah. Pengumpulan data atau sumber data yang telah dirumuskan peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis, yaitu dapat berupa catatan dokumentasi penting, berkas-berkas dan lain sebagainya. Data yang diperoleh merupakan data resmi yang berkaitan dengan penelitian, antaranya data dari Balai pemberdaya Statistik (BPS) Jember, Dinas Perikanan dan Kelautan (DISPERIKEL) Jember, Polisi Air dan Laut (POLAIRUT) Puger, arsip dan dokumen dari kantor Desa Sumberejo, kantor Desa Puger Wetan dan data pelengkap seperti foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan sumber Lisan diperoleh melalui proses wawancara atau interview kepada narasumber pada saksi atau pelaku yang ada pada masa atau peristiwa itu terjadi, dapat digunakan sebagai sumber primer ketika peneliti tidak menemukan sama sekali sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai bahan penjelas atau penguat atas keraguan terhadap data tertulis yang diperoleh oleh peneliti.

Kedua, Uji Validasi Data (Kritik), yaitu proses memilah dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang terkumpul untuk memperoleh keaslian sumber dan kesahihan sumber sehingga dapat dipercaya. Sesuai jenisnya, peneliti melakukan 2 jenis kritik sumber, yakni kritik ekstern (luar) dan kritik intern (dalam). Kritik ekstren adalah uji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (auntentitas) sedangkan kritik intern merupakan uji keabsahan tentang kesahihan sumber (Abdurahman, 2007:68)

Ketiga, Penafsiran Data (Interpretasi), yaitu Interpretasi sejarah disebut juga dengan analisis sejarah, yang dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintensis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintensis

berarti menyatukan (Kuntowijoyo, 1995:100). Pada tahapan ini, peneliti sudah bisa menarik hipotesis atau kesimpulan dari apa yang sudah peneliti teliti, dimana dalam penarikan kesimpulan ini tentu saja dilatar belakangi melalui analisis fakta yang peneliti peroleh dari hasil uji validasi data yang masih belum tertata rapih kemudian peneliti menyatukan fakta-fakta sejarah tersebut hingga terbentuk fakta sejarah yang kronologis.

Keempat, Penulisan Sejarah (Historiografi) ,peneliti memaparkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah di lakukan (Abdurahman, 2007:76). Hal lain juga disampaikan oleh Gottschalk (2015:32) yang menyatakan historiografi merupakan tahap paling akhir dalam kegiatan penelitian, sebab peneliti menuliskan hasil serta kesimpulan yang diperoleh secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian sejarah alur pemaparan data harus selalu diruntutkan kronologisnya meskipun yang dimaksud dalam setiap pokok pembahasan adalah tema tertentu. Hal ini membuktikan bahwa yang membedakan antara penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain yaitu penekanan pada aspek kronologis (Abdurahman, 2007:53).

PEMBAHASAN

Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan tradisional Dusun Watu Ulo, berbeda setelah adanya motorisasi perahu. Kisaran tahun 1970-an, masyarakat nelayan masih menggunakan peralatan tradisional dalam proses penangkapan ikan, khususnya transportasi yang digunakan untuk melaut yaitu perahu. Perahu tradisional yang digunakan nelayan Dusun Watu Ulo disebut perahu *jukung*, dimana perahu itu hanya mampu menampung 1-2 orang dan 4-6 keranjang ikan saja. Pengoprasian perahu *jukung* terjangkau, sebab masih tergantung dengan alam. Sehingga hasil yang diperoleh hanya sedikit, selain jarak yang terjangkau, volume tampung *jukung* juga terbatas (Wawancara, Maryana: 29 Mei 2018).

Kondisi perekonomian yang dialami masyarakat nelayan menyebabkan pemerintah berinisiatif untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat nelayan. Salah satu usaha pemerintah untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat nelayan dengan melakukan modernisasi perikanan (*Blue Revolution*). *Blue Revolution* adalah perkembangan sarana dan prasarana alat tangkap ikan. Pengertian *blue revolution*

mengadopsi dari (*Green Revolution*) atau revolusi hijau yang merupakan modernisasi dalam bidang pertanian (Kusnadi 2009:40).

Salah satu program kebijakan *Blue Revolution* yaitu memberikan bantuan permodalan untuk memodifikasi sarana dan prasarana alat tangkap ikan dan pemberian kredit bergilir bagi masyarakat nelayan. Modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah selain memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, pemerintah juga memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi pemenuhan kebutuhan ikan baik secara regional, nasional maupun lokal, sehingga menjadi salah satu sumber daya alam yang dapat menunjang pendapatan negara (Hamzah: 2009).

Kebijakan *Blue Revolution* dicanangkan sejak awal tahun 70-an, akan tetapi kebijakan yang dilakukan pemerintah lebih mengarah pada peningkatan produktivitas secara nasional yang diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Kebijakan tersebut juga dirasakan oleh nelayan Desa Sumberejo, meskipun demikian meningkatnya hasil tangkapan hanya memberikan keuntungan pada sebagian kecil nelayan, yaitu nelayan *pandigha*, *jurghan*, dan *pengambek* yang mampu mengadopsi setiap perubahan dan perkembangan alat tangkap ikan modern. Sedangkan nelayan tradisional tidak merasakan perubahan yang signifikan, hal ini dikarenakan kurangnya modal untuk mengembangkan perekonomian nelayan itu sendiri.

Jenjang kebijakan pemerintah diaplikasikan dengan penyusunan program pada ranah pengembangan modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan pada wilayah Jawa Timur khususnya nelayan Desa Sumberejo. Pada wilayah Jawa Timur program modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu dilakukan dengan 4 tahap (Rochmawati, 2011:103-110). Tahap awal yaitu perbaikan pada armada perahu, nelayan diberikan fasilitas berupa perahu layar dan alat tangkap yang masih tradisional seperti jaring, pancing dan payang yang masih sederhana dengan skala kecil. Tahap ini merupakan masa sebelum adanya modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu, yang terjadi pada masyarakat *peasant-fisher* yaitu nelayan yang masih menggunakan sarana dan prasarana alat tangkap ikan tradisional dengan berbagai pola kerja yang sudah dijelaskan pada bab

sebelumnya. Akan tetapi pada tahap ini perahu nelayan tradisional mengalami perbaikan dan volume tampung yang lebih besar, hingga dapat memuat 50 sampai 100 keranjang. Ukuran perahu tersebut memiliki lebar 2,5 meter, panjang 10 meter dan tinggi kurang lebih 1 meter sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak sekitar 10-15 orang. Masyarakat nelayan Desa Sumberejo menyebut perahu layar tersebut dengan sebutan perahu *eder*. Dalam sekali melaut perahu *eder* mampu menampung hingga 100 keranjang, akan tetapi itu adalah muatan maksimal dimana dengan ukuran seperti itu kondisi perahu sedikit tenggelam dikarenakan terlalu banyak muatan.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu perbaikan armada perahu dengan mengenakan sarana yang lebih canggih yaitu perahu dengan mesin motor. Pada dasarnya perahu mesin motor ini merupakan perahu layar nelayan tradisional yang dimodifikasi dengan mesin motor yang ditempel diburitan perahu. Masyarakat nelayan Desa Sumberejo menyebutnya *mesin tempel*. Secara umum program perkembangan modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu terjadi pada tahun 1974 (Rochmawati, 2011:106). Akan tetapi pada tahun 1980-an masyarakat nelayan Desa Sumberejo baru terjamah dengan adanya program pemerintah tersebut. Hanya beberapa saja masyarakat nelayan Desa Sumberejo yang mampu untuk membeli *Mesin tempel*.

Penggunaan *mesin tempel* pertamakali berkekuatan 4,5 *pk*, sesuai dalam Undang-Undang Perikanan pasal 1 angka 11; nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *gt*. Nelayan kecil yang dimaksud adalah nelayan yang masih menggunakan perahu *jukung* sebagai alat transportasi penangkapan ikan (Retnowati, 2011:4). Motorisasi perahu di Desa Sumberejo terus berkembang seiring berjalannya waktu, pada mulanya hanya *jukung* yang dimodifikasi dengan *mesin tempel* berkekuatan 4,5 - 5 *pk*, dengan merek mesin Kobuta yang menggunakan bahan bakar solar. Perekonomian masyarakat nelayan Desa Sumberejo yang secara tidak langsung mengalami peningkatan, dapat terlihat pada perkembangan motorisasi perahu nelayan Desa Sumberejo yang dapat mengikuti arus perkembangannya.

Perkembangan ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini; Perkembangan Perahu Masyarakat Nelayan Desa Sumberejo.

No	Jenis Perahu	Ukuran	Alat Tangkap	Hasil tangkapan
1	Perahu Jukung	Lebar 75 cm-1 m Panjang 6-7 m	Jaring kecil ukuran 100 m	7-10 keranjang
2	Perahu Sepit	Lebar 1-1,5 m Panjang 8-9 m	Jaring kecil ukuran 100 m	10-15 keranjang
3	Perahu Eder	Lebar 3-4 m Panjang 11-12 m	Jaring payang ukuran 150-200 m	500 keranjang
4	Perahu Pakisan	Lebar 4-5 m Panjang 14-15 m	Jaring payang ukuran 200-300 m	600 keranjang
5	Perahu Kapal	Lebar 5-6 m Panjang 16-17 m	Jaring payang ukuran 200-300 m	8 ton lebih

Sumber : Diolah dari Data KUD Sumber Alam Kecamatan Ambulu tahun 1980an

Perkembangan armada perahu bukan berarti menghilangkan jenis perahu yang lama, akan tetapi dimodifikasi dengan berbagai macam jenis sarana dan prasarana alat tangkap ikan yang lebih maju. Sehingga terdapat beberapa jenis perahu nelayan Desa Sumberejo seperti yang telah dituliskan pada tabel diatas. Dimana jenis-jenis perahu tersebut berguna untuk menangkap semua jenis ikan, tergantung dengan musim ikan, jenis ikan yang tersedia pada waktu melaut maka ikan jenis itu yang ditangkap. Berbeda dengan nelayan Kecamatan Puger dimana terdapat sebuah kapal yang khusus untuk menangkap ikan tuna yaitu *kapal skojci*.

Meningkatnya perekonomian masyarakat pesisir Desa Sumberejo dapat terlihat dari semakin berkembangnya pendidikan, dimana pada masa sebelumnya pendidikan yang dienyam oleh masyarakat pesisir hanya sebatas Sekolah Dasar saja, bahkan lebih dominan tidak mengenyam pendidikan sama sekali, Hal ini disebabkan tidak adanya biaya untuk sekolah. Pada angka tahun 1982 masyarakat Desa Sumberejo mulai ada yang sekolah sampai pada jenjang SLTP sebanyak 314 (Monograf Desa Sumberejo:1982).

Tahun 1980-an motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap ikan nelayan Desa Sumberejo semakin berkembang, lambat laun dapat merubah kehidupan sosial masyarakat nelayan itu sendiri. Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan sarana dan prasarana alat tangkap ikan memang dirasakan oleh nelayan yang dapat mengabdosi perubahan tersebut khususnya

para pemilik perahu, yaitu meningkatnya hasil tangkapan ikan nelayan sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Akan tetapi setiap perubahan teknologi dan perkembangan setiap jenis sarana dan prasarana akan memberikan dampak sosial tersendiri, yaitu terjadinya perubahan sosial terhadap suatu komunitas atau masyarakat itu sendiri baik dilihat dari perubahan tingkat kesejahteraan nelayan, sistem pola kerja maupun perubahan struktur sosial (Hamzah, 2009:9).

Dampak sosial yang terjadi dapat dilihat dari bentuk solidaritas pada masyarakat pesisir. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Durkhiem mengenai solidaritas masyarakat pesisir yang dibedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik lebih dominan pada masyarakat nelayan tradisional Desa Sumberejo yang telah dikaji pada bab sebelumnya. Sedangkan jika melihat hubungan dan keterikatan-keterikatan antara masyarakat pesisir Desa Sumberejo setelah mengenal motorisasi perahu lebih dominan pada solidaritas organik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ikatan *Patron-Klien* yang merupakan struktur sosial pada masyarakat pesisir khususnya nelayan Desa Sumberejo. *Patron-Klien* dapat diartikan sebagai hubungan antara dua belah pihak yang menguasai sumberdaya yang berbeda namun hubungannya di dasarkan pada asas saling menguntungkan, asas ini biasa disebut dengan asas timbal balik. Kuatnya ikatan *Patron-klien* tersebut terjadi karena konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko dan ketidakpastian. Hubungan ketergantungan yang kuat ini terjadi karena nelayan mencoba mengantisipasi kerugian yang bisa saja mereka dapat serta masih belum ditemukannya alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi mereka. Patron dalam hal ini adalah seseorang yang memiliki sumberdaya modal yang jauh lebih besar dari pada nelayan seperti orang kaya, *pengambek*, *juragan* dan *pandhiga*. (Utsman, 2007:28)

Hubungan *Patron-Klien* memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap wilayah pesisir, Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Sumberejo. Hubungan *patron-klien* melibatkan empat pola rantai pasokan, dimana pada pola aliran rantai pasokan terdapat empat unit yaitu nelayan, *pengambek*, pedangang dan konsumen. Selain itu, ketika seorang nelayan yang hanya memiliki alat tangkap ikan tapi tidak memiliki perahu, biasanya nelayan tersebut menyewa

pada orang yang memiliki perahu dengan pembagian hasil tangkapan tertentu yang sudah disepakati bersama. Dalam kegiatan penjualan hasil tangkapan, nelayan biasanya sudah memiliki ikatan dengan para tengkulak ikan (*Pengambek*). Dimana biasanya *Pengambek* dapat membeli langsung hasil tangkapan ikan dari nelayan, sebab biasanya nelayan yang tidak memiliki modal, meminjam modal kepada *pengambek* atau *juragan* yang biasanya memang menyediakan peminjaman modal bagi para nelayan yang tidak memiliki modal, dengan sistem bagi hasil tangkapan. Seperti yang dialami oleh bapak Munami yang merupakan salah satu nelayan pemilik perahu *jukung* modifikasi *mesin tempel* yang memiliki keinginan untuk membeli perahu *eder* agar dapat meningkatkan hasil tangkapan sehingga dapat meningkatkan perekonomiannya.

Pola hubungan antara pemilik modal dan peminjam modal ini, terkadang menjadikan nelayan peminjam modal dihadapkan pada beberapa permasalahan, misalnya pelunasan kredit dalam jangka waktu yang lama. Dampaknya nelayan peminjam modal terus terjalin dalam ikatan tersebut, sehingga nelayan peminjam modal harus tetap menjual hasil tangkapan ikan kepada pemilik modal meskipun dengan harga jauh lebih murah dibanding dengan harga pasar. Hal ini dapat menguntungkan pemilik modal atas bisnisnya. Meskipun demikian, secara tidak langsung hubungan tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian nelayan, seperti nelayan yang hanya memiliki tenaga dan keahlian dalam melaut akan tetapi tidak cukup modal untuk memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sehingga perlahan tapi pasti dapat memperbaiki perekonomian nelayan tersebut (Mukid :2018).

Pola-pola kehidupan nelayan tradisional terus berubah kearah modern. Menjadi nelayan modern yang ditandai dengan mampunya seorang nelayan untuk membeli dan memiliki kapal motor pada waktu itu. Sehingga, berpengaruh pada status sosialnya yang tinggi di dalam masyarakat. Nelayan yang mampu memiliki kapal motor dianggap sebagai orang yang kaya, karena dirasa memiliki tingkatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nelayan tradisional. Kekuatan-kekuatan ekonomilah yang sebenarnya menentukan kehidupan politik, hukum dan kehidupan sosial lainnya termasuk status sosial.

Pembagian stratifikasi sosial, baik dari segi ekonomi, politik dan sosial yang berdasarkan pada pekerjaannya. Stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi terdapat *pandega* atau pemilik kapal yang berada pada strata paling atas, strata sosial kedua yaitu *pengambek* atau pengepul ikan, Orang kaya atau Masyarakat yang memiliki kemampuan finansial yang tinggi berada dibawah strata *pengambek* atau pengepul ikan, kemudian strata paling bawah adalah masyarakat biasa atau masyarakat yang ekonominya menengah kebawah, seperti buruh dan nelayan kecil. Stratifikasi berdasarkan Politik, Pemuka Agama (*Kyai Haji*) berada pada strata teratas, sebab masyarakat nelayan Desa Sumberejo sangat menghormati *Kyai*. Pemilik Kapal (*juraghan*) berada pada strata kedua, strata ketiga adalah *Pengambek* atau pengepul ikan, kemudian Masyarakat yang memiliki kemampuan finansial yang tinggi (orang kaya) berada dibawah pemilik kapal (*juraghan*), dan masyarakat biasa (bisa nelayan dan sebagainya) berada pada stratifikasi paling bawah. Sedangkan Stratifikasi berdasarkan pekerjaan terdapat 3 strata, strata paling atas adalah Pemilik Kapal (*juraghan*), *Pengambek* berada pada strata kedua dan buruh seperti jasa pegangkut ikan berada pada strata paling bawah (Husen :2018).

Dapat terlihat bahwa bentuk stratifikasi masyarakat pesisir sangatlah beragam, dimana ketika pada suatu masyarakat terjadi perkembangan maka masyarakat tersebut akan semakin terstratifikasi. Seiring dengan perkembangan serta modernisasi zaman, perubahan strata sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Sumberejo juga mengalami perubahan, perubahan yang terjadi ada pada stratifikasi berdasarkan ekonomi, dimana seorang Pemilik Kapal (*juraghan*) bisa saja digeser posisinya oleh masyarakat biasa yang memiliki finansial yang tinggi (orang kaya). Sebab perubahan struktur sosial bisa terjadi secara vertikal, artinya nelayan buruh dan pemilik kapal dapat naik pada strata sosial di atasnya. misalkan nelayan buruh sudah memiliki modal yang banyak dan mampu membeli kapal, sehingga dapat memberikan input produksi lain selain tenaga kerja, maka strata sosial akan naik.(Saleha, 2013:74)

Masyarakat nelayan Desa Sumberejo sudah mulai berkembang dan dapat mengikuti perkembangan modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu maka dapat mempengaruhi pola kerja pada nelayan itu sendiri. Seperti perubahan

jumlah anak buah kapal yang bertambah sesuai dengan peranannya masing-masing didalam kapal, sehingga ada pembagian tugas masing-masing didalam kapal dari tiap nelayan itu sendiri. Banyak sedikitnya anak buah kapal tergantung pada ukuran kapal yang digunakan. Perkembangan sebuah perahu yang sudah tergolong modern, maka di dalam struktur kerja nelayan dalam melaut terdiri dari beberapa posisi sosial. Seperti pengoprasian *kapal* dengan alat tangkap *payang* dan menggunakan mesin 10 *pk*. Bertambahnya volume muatan kapal secara otomatis membutuhkan tenaga yang lebih banyak, dengan berbagai posisi sosial yang telah diklasifikasi berdasarkan spesialisasi pekerjaan, sebagai berikut;

Klasifikasi Spesialisasi Pekerjaan Nelayan Desa Sumberejo

No	Profesi	Tugas
1.	<i>Jhuragan</i>	Pemilik Kapal yang bertugas mengendalikan semua aktifitas perikanan, membagi hasil serta mengontrol anak buah kapal
2.	Nahkoda	orang yang bertugas mengemudikan <i>kapal</i> sekaligus mengatur arah perjalanan perahu
3.	<i>Pandhiga</i>	Nelayan <i>payang</i> yang bertugas menjaring serta menangkap ikan
4.	<i>Tokang ngoras aeng</i>	<i>pandhiga</i> yang bertugas melempar batu saat menabur jaring
5.	<i>Penimpoh</i>	<i>pandhiga</i> yang bertugas menata posisi jaring <i>payang</i> sebagaimana mestinya setelah dipakai
6.	<i>Tokang moang betoh</i>	<i>pandhiga</i> yang bertugas melempar batu saat menabur jaring
7.	<i>Tokang jaga'an</i>	<i>pandhiga</i> yang bertugas mengatur posisi perahu

Sumber : Maryana (2018)

Umumnya dalam satu *kapal* terdiri atas beberapa pekerja yang memiliki tugas masing-masing biasanya 17-20 *pandhiga*, terdiri atas *Jhuragan*, Nahkoda, dan beberapa *pandhiga* seperti penjaring atau nelayan *payang*, *Tokang ngoras aeng*, *Penimpoh*, *Tokang moang betoh*, *Tokang jaga'an*. Masing-masing anak buah kapal memiliki tugas yang sama kecuali nahkoda, artinya secara keseluruhan anak buah kapal bertugas menjaring ikan, akan tetapi diantara mereka ada yang menjadi *Tokang ngoras aeng*, *Penimpoh*, *Tokang moang betoh*, *Tokang jaga'an* sekaligus.

Semakin berkembangnya modernisasi alat tangkap ikan maka akan terjadi perubahan pola kerja, dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah posisi sosial atau jenis pekerjaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan stratifikasi. Hal ini dikarenakan sejumlah posisi sosial tersebut sifatnya tidak horizontal

melainkan vertikal atau berjenjang dengan ukuran yang bervariasi, baik secara ekonomi maupun kekuasaan. Perubahan pola kerja yang telah diklasifikasi berdasarkan keahlian tenaga kerja, merupakan wujud perubahan dari solidaritas mekanik pada solidaritas organik, dimana sistem perekrutan tenaga kerja tidak lagi berdasarkan sistem kekerabatan maupun teman yang terjadi pada nelayan tradisional. Akan tetapi pada nelayan modern terdapat solidaritas organik dimana sistem hubungan kerja profesionalitas yang diterapkan, yaitu para pekerja akan diangkat berdasarkan keahlian yang dimiliki dan disesuaikan dengan pekerjaan yang tersedia.

Adanya sistem pembagian kerja yang lebih terstruktur berdampak pada banyaknya lapangan kerja yang tersedia, seperti menjadi kuli angkut ikan, penjual ikan, pembuat perahu, pembuat jaring ikan, penjual olahan ikan dan lain sebagainya. Ketersediaan lapangan pekerjaan secara otomatis dapat mengurangi pengangguran pada masyarakat Desa Sumberejo khususnya Dusun Watu Ulo. Ketersediaan sumber daya alam laut yang melimpah dan semakin berkembangnya pendidikan nelayan, membawa nelayan untuk berfikir lebih kreatif. Tidak hanya monoton pada hasil tangkapan yang masih berupa bahan mentah, akan tetapi nelayan terutama istri nelayan melakukan beberapa kegiatan untuk membuat olahan yang bahan bakunya berasal dari laut, seperti pembuatan trasi, pemindangan, pengolahan ikan asin dan lain sebagainya. Adapun kegiatan industrial dapat dilihat pada lampiran. Aktivitas penangkapan ikan dalam kehidupan nelayan Desa Sumberejo melibatkan dua pihak atau kelompok, yaitu *juraghan* (pemilik perahu) dan *pandhiga* (pihak-pihak yang terlibat dalam proses penangkapan ikan). Dalam proses penangkapan ikan terdapat sistem bagi hasil yang mengatur kedua belah pihak mengenai hasil tangkapan yang diperoleh, dimana sistem bagi hasil yang berlaku diklasifikasikan sesuai dengan ukuran perahu nelayan, yaitu antara perahu kecil dan perahu besar.

Sistem bagi hasil nelayan perahu kecil yaitu perahu *jukung* dan perahu *sepit* dalam sekali melaut berupa *Sara'an* artinya, setiap anak buah kapal yang ikut memberikan 25% dari hasil yang diperoleh kepada *juraghan*. Anak buah kapal membawa jaring penangkap sendiri, sehingga setiap hasil tangkapan dari anak buah kapal misalnya menghasilkan uang Rp.100.000 maka per Rp. 100.000 yang

diperoleh 25% dari hasil tersebut yaitu Rp.25000 diberikan kepada *juraghan* sebagai ganti ongkos, karena nelayan sudah ikut menumpang kapal dalam mencari ikan (Mukid :2018).

Berbeda dengan pola bagi hasil apabila melaut dengan menggunakan perahu besar, dimana setiap masing-masing *pandhiga* mendapatkan hasil sesuai dengan spesialisasi pekerjaan yang dilakukan. Pola bagi hasil nelayan perahu besar dengan sistem bagi dua, artinya dari hasil tangkapan yang diperoleh, *pandigha* mendapatkan 50% yang dibagi secara rata sesuai dengan jumlah *pandigha* yang ada dan 50% menjadi bagian dari *juraghan*. Sedangkan modal, ojek angkut dari pelabuhan papuma ke payangan serta makan ditanggung oleh *juraghan*, tanpa mengurangi bagian dari *pandhiga*. *Pandhiga* yang memiliki tugas sebagai *tokang ngoras aeng* mendapatkan 1 bagian, nahkoda mendapatkan 3 bagian, dimana bagian tersebut mengambil bagian dari *juraghan*. Akan tetapi sistem bagi dua nelayan pemilik perahu besar, dalam pengaturannya menguntungkan bagi *pandhiga*. Dimana pemeliharaan perahu, jaring *payang*, mesin dan berbagai kebutuhan modal secara keseluruhan ditanggung oleh *juraghan*, artinya bagian yang diperoleh *pandhiga* merupakan pendapatan bersih, sedangkan nelayan hanya menyiapkan tenaga saja. Berbanding terbalik jika mesin sering rusak dan hasil tangkapan yang diperoleh sedikit atau tidak mendapatkan hasil, maka *juraghan* akan mendapatkan kerugian yang relatif besar. Akan tetapi sistem bagi hasil nelayan Desa Sumberejo ini pada dasarnya seimbang antara kedua belah pihak (Maryana :2018).

Modernisasi yang terjadi juga berpengaruh pada pola normatif yang masih dianggap penting bagi nelayan tradisional, dimana nelayan tradisional masih memegang teguh pola-pola normatif yang ada, seperti acara perayaan petik laut. Dimana masyarakat nelayan tradisional sangat antusias mengikuti acara demi acara serta ritual yang di laksanakan, karena masyarakat nelayan tradisional masih menganggap penting kegiatan petik laut, bukan hanya sekedar melaksanakan akan tetapi ikut serta mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan petik laut, seperti mempersiapkan isi dalam larung sesaji, dan harus melengkapi bagaimanapun caranya. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman yang lebih modern, terjadi perubahan solidaritas sosial pada masyarakat nelayan tradisional

Desa Sumberejo, salah satunya terjadi ketika pelaksanaan tradisi *petik laut*. Masyarakat nelayan tradisional yang masih memegang teguh tradisi tersebut, bukan hanya sekedar melaksanakan sebagai wujud penggugur kewajiban, akan tetapi tradisi tersebut sudah menjadi sebuah kepercayaan. Berbeda dengan masyarakat nelayan yang sudah mengenal modernisasi, dimana nelayan menganggap *petik laut* hanya sekedar tradisi yang dilakukan secara turun menurun dan dilaksanakan sebagai suatu syarat penggugur kewajiban dan tidak menyatu dengan jiwa nelayan.

KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi pada masa transisi dari kebijakan pemerintah prihal *blue revolution* di wilayah pesisir Desa Sumberejo yaitu motorisasi tahun 1980-an, sangat jelas memberikan dampak yang positif dalam aspek ekonomi. Akan tetapi seiring dengan proses masuknya modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu, juga membawa perubahan sosial pada masyarakat tersebut. Perubahan tersebut meliputi perubahan struktur sosial, pola kerja, sistem bagi hasil dan pola pikir yang memberikan dampak positif, akan tetapi juga memudahkan nilai-nilai tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember). Tahun 1980.

Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Jember Tahun 2017.

Gottschalk, L. 2015. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho Nutosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hamzah, Awaluddin. 2009. *Respons Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan: Studi Kasus Nelayan Suku Bajo Di Desa Lagasa Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Dalam Jurnal Agrisepe Vol. 10 No. 1. Dari <https://ejournal.unib.ac.id/> (diakses pada 1 Juli 2018).

Imron. 2003. *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

KUD Sumber Alam Kecamatan Ambulu tahun 1980

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kusnadi. 2001. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- _____. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rochmawati, Rina. 2011. *Geliat Nelayan Pantai Besuki: Studi Kasus Sosial Ekonomi Nelayan Desa Pesisir Besuki Situbondo Tahun 1974-1998*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Safri, Burhanudin dkk. 2003. *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak Zaman Prasejarah hingga Abad XVII)*. Semarang: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumber Daya Non Hayati (BRKP) Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Satria, Arif. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta Selatan: PT. Pustaka Cidesindo.
- _____. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan, Formasi Sosial, dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Utsman, Sabian. 2007. *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.